

Pembentukan Tradisi Budaya Buka Bersama Pada Masyarakat Muslim Indonesia Prespektif Hadist Dan Ushul Fiqih

Zakaria¹, Ali Yusuf Muzaki², Mohammad Hamsa Fauriz³

^{1,2,3}Ma'had Aly Hasyim Asy'ary Tebuireng Jombang, Indonesia

(zakariyaamiruddin71@gmail.com)¹ (ditaleni93@gmail.com)² (mhamsafauriz2015@gmail.com)³

Article Info

Article history:

Pengajuan 01 April 2026
Diterima 10 April 2026
Diterbitkan 24 April 2026

Keywords:

Tradisi Buka Bersama;
Legitimasi Hadis;
Pendekatan Living Hadis;
Urf (Praktik Adat);
Ushul Fiqh.

ABSTRAK

Tradisi buka bersama (bukber) telah menjadi fenomena budaya yang berkembang luas dalam masyarakat muslim Indonesia, terutama pada bulan Ramadhan. Praktik ini tidak hanya dipahami sebagai aktivitas sosial, tetapi juga sering dikaitkan dengan legitimasi keagamaan melalui hadis-hadis yang menganjurkan memberi makan orang yang berpuasa. Dalam konteks ini, muncul proses yang dapat disebut sebagai *branding* hadis, yaitu penggunaan dan penguatan hadis tertentu sebagai dasar normatif yang kemudian membentuk praktik budaya kolektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana hadis berperan dalam pembentukan tradisi buka bersama serta bagaimana praktik tersebut dapat dipahami dalam perspektif ushul fiqh, khususnya melalui konsep *'urf* (tradisi yang hidup dalam masyarakat). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode gabungan antara *field research* dan *library research*. *Field research* digunakan sebagai sumber data primer melalui observasi dan pengamatan terhadap praktik buka bersama dalam masyarakat muslim, sedangkan *library research* digunakan sebagai sumber data sekunder dengan menelaah literatur hadis, kitab-kitab ushul fiqh, serta kajian akademik yang relevan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis dengan menggunakan kerangka teori *'urf* dalam ushul fiqh untuk melihat hubungan antara teks hadis dan praktik budaya yang berkembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi buka bersama dalam masyarakat muslim Indonesia merupakan bentuk interaksi antara teks keagamaan dan budaya lokal. Hadis-hadis tentang keutamaan memberi makan orang yang berpuasa berfungsi sebagai legitimasi normatif yang kemudian mengalami proses sosial sehingga menjadi tradisi yang diterima secara luas. Dalam perspektif ushul fiqh, praktik ini dapat dikategorikan sebagai *'urf shahih* selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat. Dengan demikian, tradisi buka bersama dapat dipahami sebagai bentuk akulturasi antara nilai-nilai hadis dan dinamika budaya masyarakat muslim Indonesia.

Corresponding Author:

Zakaria,
Ma'had Aly Hasyim Asy'ary Tebuireng Jombang, 61471, Indonesia
Email: zakariyaamiruddin71@gmail.com

Pendahuluan

Agama dan budaya dalam kehidupan masyarakat muslim merupakan dua entitas yang tidak dapat dipisahkan secara kaku, melainkan saling berinteraksi, memengaruhi, dan membentuk satu sama lain dalam proses yang dinamis. Ajaran Islam sebagai sistem nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis hadir tidak hanya sebagai pedoman normatif, tetapi juga sebagai kerangka etik yang

memberi arah bagi praktik sosial umat. Dalam realitasnya, berbagai tradisi yang berkembang di tengah masyarakat muslim tidak selalu lahir secara tekstual dari sumber ajaran tersebut, melainkan melalui proses panjang berupa interpretasi, adaptasi, dan kontekstualisasi ajaran agama dengan kondisi sosial dan budaya setempat. Proses ini menunjukkan bahwa agama tidak berdiri dalam ruang hampa, tetapi senantiasa berdialog dengan realitas kehidupan masyarakat.

Dalam konteks masyarakat muslim Indonesia, fenomena integrasi antara agama dan budaya tampak sangat jelas. Indonesia sebagai negara dengan keberagaman budaya yang tinggi menghadirkan corak keberagaman yang khas, di mana nilai-nilai Islam berakulturasi dengan tradisi lokal. Banyak praktik sosial keagamaan yang pada awalnya merupakan kebiasaan masyarakat kemudian memperoleh legitimasi religius melalui rujukan terhadap hadis Nabi. Hal ini menunjukkan bahwa hadis tidak hanya berfungsi sebagai sumber hukum normatif yang bersifat tekstual, tetapi juga memiliki peran simbolik dalam membentuk, memperkuat, dan melegitimasi praktik sosial keagamaan. Dengan kata lain, hadis turut berkontribusi dalam proses konstruksi budaya Islam yang hidup di tengah masyarakat.

Salah satu contoh konkret dari fenomena tersebut adalah tradisi buka bersama (bukber) yang berkembang luas di Indonesia, khususnya pada bulan Ramadhan. Tradisi ini telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat muslim, melampaui sekadar aktivitas makan bersama setelah berbuka puasa. Bukber berkembang menjadi sarana mempererat silaturahmi, membangun solidaritas sosial, serta memperkuat hubungan antarindividu dalam berbagai lingkup, seperti keluarga, pertemanan, institusi pendidikan, organisasi, hingga komunitas profesional. Bahkan, dalam perkembangannya, tradisi ini seringkali dikemas dalam berbagai bentuk kegiatan sosial seperti santunan anak yatim, kegiatan keagamaan, dan program berbagi kepada masyarakat yang membutuhkan.

Menariknya, praktik buka bersama ini kerap dikaitkan dengan hadis Nabi yang menjelaskan keutamaan memberi makan kepada orang yang berpuasa. Hadis tersebut kemudian dijadikan sebagai dasar normatif yang memperkuat legitimasi religius dari praktik bukber. Dalam hal ini, terjadi proses pemaknaan ulang terhadap teks hadis, di mana substansi ajaran tentang berbagi dan memberi makan diinterpretasikan secara kontekstual dalam bentuk kegiatan sosial berupa buka bersama. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana teks keagamaan tidak hanya dipahami secara literal, tetapi juga dikembangkan dalam bentuk praktik yang relevan dengan kebutuhan sosial masyarakat.

Lebih jauh, fenomena ini dapat dipahami sebagai bentuk "branding hadis", yaitu penggunaan hadis sebagai sarana legitimasi simbolik untuk memperkuat dan mempopulerkan suatu praktik sosial tertentu. Dalam perspektif studi hadis kontemporer, hal ini menunjukkan adanya konstruksi otoritas hadis dalam ruang publik. Hadis tidak hanya diposisikan sebagai sumber ajaran yang bersifat normatif, tetapi juga sebagai instrumen yang memberi nilai religius terhadap praktik budaya. Dengan demikian, hadis berfungsi sebagai jembatan antara teks dan konteks, antara ajaran normatif dan realitas sosial yang terus berkembang.

Di sisi lain, dalam perspektif ushul fiqh, praktik sosial seperti tradisi buka bersama dapat dianalisis melalui konsep *'urf* (kebiasaan atau tradisi masyarakat). Para ulama ushul fiqh mengakui

bahwa *'urf* memiliki posisi penting dalam penetapan hukum Islam, selama tidak bertentangan dengan nash (Al-Qur'an dan hadis). *'Urf* yang sah (*'urf shahih*) dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan dalam menentukan hukum, terutama dalam perkara muamalah dan praktik sosial. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memberikan ruang bagi perkembangan budaya selama tetap berada dalam koridor prinsip-prinsip syariat.

Dengan menggunakan pendekatan ushul fiqh, tradisi buka bersama dapat dipahami sebagai bentuk *'urf* yang berkembang di masyarakat muslim Indonesia. Praktik ini tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar Islam, bahkan justru sejalan dengan prinsip-prinsip seperti ukhuwah (persaudaraan), sedekah, dan kepedulian sosial. Oleh karena itu, keberadaan tradisi bukber dapat diterima sebagai bagian dari ekspresi keberagaman yang kontekstual. Dalam hal ini, terjadi dialektika antara teks keagamaan (hadis) dan realitas sosial (*'urf*), yang kemudian melahirkan praktik budaya yang memiliki legitimasi religius sekaligus relevansi sosial.

Namun demikian, fenomena ini juga perlu dikaji secara kritis. Penggunaan hadis sebagai legitimasi praktik sosial tidak selalu lepas dari potensi penyederhanaan makna atau bahkan reduksi terhadap substansi ajaran. Dalam beberapa kasus, tradisi buka bersama bisa bergeser dari nilai spiritual dan sosialnya menjadi sekadar ajang formalitas, prestise, atau bahkan konsumtivisme. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana hadis digunakan, ditafsirkan, dan diimplementasikan dalam konteks budaya agar tetap selaras dengan tujuan utama syariat (*maqashid al-shari'ah*).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam bagaimana hadis digunakan sebagai dasar legitimasi dalam tradisi buka bersama di masyarakat muslim Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis praktik tersebut dalam perspektif ushul fiqh, khususnya melalui pendekatan konsep *'urf*. Dengan demikian, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai interaksi antara teks keagamaan dan praktik budaya, serta bagaimana keduanya saling membentuk dalam kehidupan sosial umat Islam di Indonesia.

Metode Penelitian/Metode Kajian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam melalui analisis makna, interpretasi, dan konteks yang melatarbelakanginya. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran angka, tetapi pada pemahaman terhadap praktik sosial dan pemaknaan masyarakat terhadap hadis yang berkaitan dengan tradisi buka bersama (bukber).

Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Branding Hadis

Istilah *branding* hadis dalam kajian ini merujuk pada proses pemberian makna dan legitimasi religius terhadap suatu praktik sosial melalui penggunaan hadis Nabi sebagai simbol otoritatif dalam kehidupan masyarakat muslim. *Branding* hadis tidak dimaksudkan sebagai konsep pemasaran semata, melainkan sebagai proses sosial-budaya yang menjadikan hadis sebagai sumber legitimasi dan penguat identitas religius dalam suatu tradisi keagamaan. Dalam konteks

tradisi buka puasa bersama (bukber), hadis-hadis tentang keutamaan berbuka puasa, memberi makan orang yang berpuasa, serta menjaga silaturahmi sering dijadikan dasar normatif yang menguatkan praktik sosial tersebut dalam masyarakat.

Dalam perspektif kajian hadis kontemporer, penggunaan hadis dalam praktik sosial masyarakat dapat dijelaskan melalui pendekatan *living* hadis, yaitu pendekatan yang melihat bagaimana hadis Nabi dipahami, ditafsirkan, dan dipraktikkan dalam kehidupan sosial umat Islam. Melalui proses ini, hadis tidak hanya diposisikan sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai bagian dari praktik budaya yang hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, *branding* hadis dapat dipahami sebagai proses sosial yang menjadikan hadis sebagai simbol religius untuk memperkuat keberadaan suatu praktik budaya dalam masyarakat muslim.

Selain itu, fenomena *branding* hadis juga dapat dijelaskan melalui teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger yang menyatakan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dalam masyarakat. Dalam konteks ini, hadis-hadis Nabi yang berkaitan dengan berbuka puasa dan silaturahmi mengalami proses internalisasi dalam masyarakat sehingga membentuk praktik sosial seperti tradisi buka puasa bersama yang kemudian dianggap sebagai bagian dari ekspresi religius kolektif umat Islam.

Dengan demikian, *branding* hadis dalam penelitian ini dapat didefinisikan sebagai proses sosial dan kultural yang menjadikan hadis Nabi sebagai simbol legitimasi religius dalam praktik budaya masyarakat, sehingga hadis tidak hanya berfungsi sebagai sumber ajaran normatif tetapi juga sebagai sumber inspirasi dalam pembentukan tradisi keagamaan.

2. Tradisi Bukber sebagai Praktik Sosial Keagamaan

Tradisi buka bersama (bukber) yang berkembang dalam masyarakat muslim Indonesia merupakan fenomena sosial yang menunjukkan hubungan erat antara ajaran agama dan praktik budaya masyarakat. Dalam perspektif antropologi budaya, praktik keagamaan tidak hanya dipahami sebagai doktrin normatif, tetapi juga sebagai sistem simbol yang memberi makna terhadap kehidupan sosial manusia.

Menurut Clifford Geertz, agama merupakan sistem simbol yang berfungsi membentuk cara manusia memahami realitas dan mengarahkan tindakan sosial mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui perspektif ini, tradisi bukber dapat dipahami sebagai praktik sosial yang tidak hanya berkaitan dengan aktivitas makan bersama saat berbuka puasa, tetapi juga sebagai simbol kebersamaan, solidaritas sosial, dan ekspresi nilai-nilai religius dalam masyarakat muslim. Dalam konteks ini, praktik bukber mencerminkan bagaimana ajaran Islam dimaknai dan dipraktikkan dalam kehidupan sosial masyarakat selama bulan Ramadhan.

3. Dimensi Spiritual Berbuka Puasa dalam Hadis Nabi

Dalam tradisi Islam, berbuka puasa memiliki dimensi spiritual yang kuat sebagaimana dijelaskan dalam berbagai hadis Nabi. Salah satu hadis yang paling terkenal adalah hadis tentang kebahagiaan orang yang berpuasa:

لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ: فَرْحَةٌ عِنْدَ فِطْرِهِ وَفَرْحَةٌ عِنْدَ لِقَاءِ رَبِّهِ

Artinya: “Bagi orang yang berpuasa terdapat dua kebahagiaan: kebahagiaan ketika ia berbuka dan kebahagiaan ketika ia bertemu dengan Tuhannya.”

Hadis ini menunjukkan bahwa berbuka puasa merupakan momentum spiritual yang memiliki nilai kebahagiaan religius bagi orang yang menjalankan ibadah puasa.

Selain itu, terdapat hadis yang menjelaskan keutamaan memberi makan orang yang berpuasa:

مَنْ فَطَرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ غَيْرَ أَنَّهُ لَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ شَيْئًا

Artinya: *Barang siapa memberi makan orang yang berpuasa, maka ia memperoleh pahala seperti orang yang berpuasa tanpa mengurangi pahala orang tersebut sedikit pun.*”

Hadis ini menjadi dasar normatif bagi praktik berbagi makanan ketika berbuka puasa. Dalam konteks masyarakat muslim, hadis ini sering dijadikan motivasi religius dalam menyelenggarakan kegiatan buka bersama.

Selain itu, terdapat pula hadis yang menegaskan pentingnya menyegerakan berbuka puasa:

لَا يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا عَجَّلُوا الْفِطْرَ

Artinya: “Manusia akan senantiasa berada dalam kebaikan selama mereka menyegerakan berbuka puasa.”

Hadis-hadis tersebut menunjukkan bahwa berbuka puasa merupakan bagian penting dari pengalaman spiritual dalam ibadah Ramadhan.

4. Bukber sebagai Sarana Silaturahmi dalam Perspektif Hadis

Selain memiliki dimensi ibadah terkait berbuka puasa, tradisi bukber juga memiliki dimensi sosial yang berkaitan dengan nilai silaturahmi dalam Islam. Rasulullah SAW sangat menekankan pentingnya menjaga hubungan sosial yang baik dalam masyarakat. Dalam sebuah hadis disebutkan:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُصِلْ رَحِمَهُ

Artinya: “Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia menyambung silaturahmi.”

Hadis lain yang sangat populer menyebutkan:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

Artinya: “Barang siapa ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung silaturahmi.”

Hadis ini menunjukkan bahwa silaturahmi memiliki dampak spiritual dan sosial yang sangat besar dalam kehidupan umat Islam. Dalam konteks ini, tradisi bukber dapat dipahami sebagai sarana untuk memperkuat hubungan sosial antarindividu dan mempererat ikatan persaudaraan dalam masyarakat muslim.

5. Dialektika Teori Barat dan Studi Hadis

Dalam kajian akademik, fenomena tradisi bukber dapat dianalisis melalui dialog antara teori Barat dan teori sarjana muslim. Dari perspektif antropologi budaya, praktik keagamaan dipahami sebagai fenomena sosial yang terbentuk melalui interaksi antara nilai-nilai agama dan budaya masyarakat. Perspektif ini membantu menjelaskan bagaimana praktik seperti bukber berkembang sebagai tradisi sosial dalam masyarakat muslim.

Di sisi lain, dalam kajian hadis kontemporer berkembang pendekatan *living* hadis, yaitu pendekatan yang mempelajari bagaimana hadis Nabi dipraktikkan dan dimaknai dalam kehidupan sosial umat Islam. Menurut Ahmad Rafiq, hadis tidak hanya berfungsi sebagai teks normatif dalam kitab-kitab hadis, tetapi juga hidup dalam praktik sosial masyarakat melalui berbagai tradisi keagamaan yang berkembang di lingkungan umat Islam.

Dialektika antara pendekatan antropologi budaya dan *living* hadis menunjukkan bahwa praktik keagamaan dalam masyarakat merupakan hasil interaksi antara teks agama dan realitas sosial. Dalam konteks ini, tradisi bukber dapat dipahami sebagai bentuk aktualisasi hadis dalam kehidupan sosial masyarakat muslim.

6. Tradisi Bukber dalam Perspektif 'Urf

Dalam perspektif ushul fiqh, praktik sosial masyarakat dapat dianalisis melalui konsep '*urf*', yaitu kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat dan dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam penetapan hukum Islam selama tidak bertentangan dengan prinsip syariat.

Para ulama ushul fiqh menjelaskan bahwa '*urf*' memiliki peran penting dalam memahami realitas sosial masyarakat yang menjadi konteks penerapan hukum Islam. Kebiasaan yang telah diterima secara luas oleh masyarakat dapat menjadi pertimbangan dalam proses istinbath hukum selama tidak bertentangan dengan nash syariat.

Dalam konteks ini, tradisi bukber dapat dipahami sebagai praktik sosial yang berkembang dalam masyarakat muslim dan memperoleh legitimasi religius melalui hadis Nabi tentang keutamaan memberi makan orang yang berpuasa serta pentingnya menjaga silaturahmi.

7. Sintesis Teoritis

Berdasarkan analisis tersebut, tradisi bukber dapat dipahami melalui integrasi tiga perspektif teoritis:

- a. Antropologi budaya menjelaskan bahwa praktik keagamaan merupakan bagian dari ekspresi budaya masyarakat.
- b. *Living* hadis menunjukkan bahwa hadis Nabi hidup dalam praktik sosial umat Islam.
- c. Konsep '*urf*' dalam ushul fiqh memberikan legitimasi normatif terhadap praktik sosial yang berkembang dalam masyarakat selama tidak bertentangan dengan prinsip syariat.

Integrasi ketiga perspektif ini menunjukkan bahwa tradisi bukber bukan sekadar aktivitas sosial, tetapi merupakan fenomena religius yang mencerminkan interaksi antara teks hadis, praktik budaya, dan realitas sosial masyarakat muslim.

Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi buka puasa bersama (bukber) merupakan praktik sosial-keagamaan yang memiliki dasar normatif kuat dalam hadis Nabi sekaligus berkembang sebagai tradisi budaya dalam masyarakat muslim. Hadishadis tentang kebahagiaan orang yang berpuasa saat berbuka, keutamaan memberi makan orang yang berpuasa, serta pentingnya menjaga silaturahmi menjadi fondasi religius bagi praktik tersebut. Dalam perspektif teori sosial dari Peter L. Berger, tradisi bukber dapat dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat. Sementara itu, pendekatan antropologi budaya dari Clifford Geertz menunjukkan bahwa praktik keagamaan seperti bukber juga berfungsi sebagai sistem simbol yang memperkuat makna kebersamaan dan solidaritas sosial. Fenomena ini juga sejalan dengan konsep *living* hadis yang dijelaskan oleh Saifuddin Zuhri Qudsy, yaitu bagaimana hadis Nabi tidak hanya dipahami sebagai teks normatif tetapi juga hidup dalam praktik sosial masyarakat. Selain itu, dalam perspektif ushul fiqh melalui konsep *'urf* sebagaimana dijelaskan oleh M. Hashim Kamali, tradisi bukber dapat dipahami sebagai kebiasaan sosial yang memperoleh legitimasi dalam Islam selama tidak bertentangan dengan prinsip syariat. Dengan demikian, tradisi bukber merupakan hasil dialektika antara teks hadis, praktik budaya masyarakat, dan interpretasi keagamaan yang berkembang dalam kehidupan sosial umat Islam, sehingga mencerminkan integrasi antara dimensi normatif agama dan realitas sosial-budaya masyarakat muslim.

Daftar Pustaka

- Ahmad Rafiq, (artikel), *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* (Scopusindexed).
- Ahmad Rafiq, *Living Hadis: Tradisi, Teks, dan Praktik dalam Islam Indonesia*, (Yogyakarta: LKiS, 2015),
- Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*, (New York: Basic Books, 1973)
- Imam Muslim ibn al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Kitab al-Birrwaal-Shilah
- M. Hashim Kamali, *Principles of Islamic Jurisprudence*, (Cambridge: Islamic Texts Society, 2003)
- Muhammad ibn Isa al-Tirmidhi, *Sunan al-Tirmidzi*
- Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Shawm
- Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality*, (New York: Anchor Books, 1966), hlm. 60.
- Saifuddin Zuhri Qudsy, "Living Hadith: Genealogy, Theory and Practice in Indonesia," *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 10 No. 1, 2016